

PENELITIAN

PENGARUH *PEER EDUCATION* TERHADAP PERILAKU *BREAST SELF EXAMINATION* PADA WANITA USIA SUBUR

Suharmanto*, M. Ridho Ulya**, Nurul Utami***

*Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

**Program Studi Teknik Kimia, Fakultas Teknik, Universitas Lampung

***Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

E-mail: suharmanto@fk.unila.ac.id

Insidensi kanker payudara di Indonesia meningkat setiap tahun. Kanker payudara dapat dideteksi sebagai upaya pencegahan dengan *breast self examination* (BSE). Penelitian ini menggunakan metode pra-eksperimen, melibatkan masing-masing 87 orang kelompok intervensi dan kontrol. Alat pengumpul data menggunakan kuesioner dan lembar ceklist. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam melakukan BSE, sehingga diharapkan kepada masyarakat agar dapat meningkatkan pengetahuannya dengan cara membaca buku, mengikuti seminar, penyuluhan dan pelatihan terkait pencegahan kanker payudara.

Kata kunci: Breast Self Examination, Peer Education, Wanita Usia Subur

LATAR BELAKANG

Kanker adalah penyakit akibat pertumbuhan tidak normal dari sel-sel jaringan tubuh menjadi sel kanker. Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama. Data tahun 2018 menunjukkan bahwa di dunia angka insidensi kanker payudara sebesar 42,1% menempati urutan pertama dengan angka kematian sebesar 17,0%. Sedangkan di Indonesia kanker payudara yang merupakan kasus baru sebesar 30,9% (Globocan/IARC, 2018).

Tingginya kasus baru kanker dan sekitar 40% dari kematian akibat kanker berkaitan erat dengan faktor risiko kanker yang seharusnya dapat dicegah (Kemenkes RI, 2015). Faktor risiko gaya hidup yang berhubungan dengan kejadian kanker payudara diantaranya adalah konsumsi lemak, obesitas, merokok dan stress (Abdullah et al., 2013).

Selain itu, di Indonesia terdapat beberapa faktor yang menyebabkan keterlambatan pengobatan maupun pencegahan kanker payudara. Penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 70% dari penderita kanker payudara berkunjung ke dokter atau rumah sakit pada keadaan stadium lanjut dan hasil penelitian

menyebutkan sebanyak 77% kasus kanker payudara muncul di usia di atas 50 tahun (KemenkesRI, 2015)

Penelitian menunjukkan faktor yang berhubungan dengan keterlambatan penderita kanker payudara dalam melakukan pemeriksaan awal ke pelayanan kesehatan yaitu tingkat pendidikan, biaya, keterpaparan informasi atau media massa, dukungan keluarga dan perilaku tidak pernah melakukan pemeriksaan (Charisma et al., 2014).

Tingginya prevalensi kanker payudara di Indonesia perlu dicermati dengan tindakan pencegahan dan deteksi dini yang telah dilakukan oleh penyedia layanan kesehatan (Angrainy, 2017).

Salah satu upaya pencegahan yang dapat dilakukan dalam rangka deteksi dini kanker payudara yang dapat dilakukan adalah *Breast Self Examination* (BSE), yaitu merupakan pemeriksaan yang dilakukan oleh seseorang untuk mendeteksi kondisi payudara. BSE dilakukan dengan terhadap adanya benjolan, perubahan kulit dan benjolan pada kulit serta puting payudara (Ekanita & Khosidah, 2013).

Deteksi dini kanker payudara bertujuan untuk mengidentifikasi adanya kelainan melalui suatu pemeriksaan

(Sebayang, 2018). Oleh karena itu, penting dilakukan pemeriksaan rutin secara berkala sebagai upaya pencegahan dan deteksi dini kanker payudara dalam rangka menurunkan angka kematian akibat kanker payudara (Lubis, 2017). Praktik BSE dapat dilakukan oleh setiap orang, sehingga lebih mudah dilakukan untuk mendeteksi kanker payudara (Ani Mulyandari, 2017).

Pemberian informasi tentang BSE dapat disampaikan melalui teknik *peer education*. Teknik ini merupakan cara untuk memberikan informasi, nasihat dan materi kesehatan melalui teman pendidik sebaya. Pendidikan yang dipimpin teman sebaya merupakan pendekatan melalui kemitraan untuk meningkatkan kognitif, afektif dan psikomotor seseorang atau kelompok orang yang berkaitan dengan pencegahan atau penanganan masalah kesehatan (Qudsyi, 2015).

Penelitian mendapatkan bahwa setelah dilakukan intervensi tentang BSE, dapat meningkatkan kesadaran melakukan BSE. Pemilihan BSE sebagai teknik untuk deteksi dini kanker payudara dikarenakan teknik ini adalah teknik yang praktis, mudah dilakukan, dapat dilakukan dimana saja dan murah tanpa mengeluarkan banyak biaya (Novasari et al., 2016).

Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan BSE antara lain adalah pengetahuan, sikap, persepsi dan pendidikan kesehatan (Baswedan & Listiowati, 2014). Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan BSE (Abdullah et al., 2013), (Wardhani et al., 2017), (Sinaga & Ardayani, 2016) dan (Angrainy, 2017).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *peer education* terhadap perilaku *breast self examination* (BSE) sebagai deteksi dini kanker payudara pada Wanita Usia Subur (WUS).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pra-eksperimen dengan pendekatan *static group comparison design*. Populasi pada penelitian ini adalah WUS di Desa Umbul

Niti Kelurahan Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan, dengan sampel sebanyak 87 orang untuk tiap kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Penelitian ini telah mendapatkan Persetujuan Etik Penelitian dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Nomor 1534/UN26.18/PP.05.02.00/2020. Alat pengumpul data dalam penelitian ini antara lain adalah kuesioner dan lembar ceklist. Pengolahan data meliputi *editing, coding, entry, tabulating* dan *cleaning*. Analisis data menggunakan uji Mann-Whitney dan Wilcoxon.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1: Karakteristik Responden

Karakteristik	Kontrol		Intervensi	
	F	%	F	%
Umur				
<25 tahun	30	48,3	32	51,
25-35 tahun	40	51,9	37	48,1
>35 tahun	17	48,5	18	51,5
Pendidikan				
Tidak Sekolah	25	48,1	27	51,9
SD	22	51,2	21	48,8
SMP	18	51,5	17	48,5
SMA	13	50,0	13	50,0
PT	9	50,0	9	50,0
Pekerjaan				
Petani	34	47,2	38	52,8
IRT	41	52,6	37	47,4
Wiraswasta	12	50,0	12	50,0
TOTAL	87	100,0	87	100,0

Karakteristik responden pada umur sebagian besar pada umur 25-35 tahun sebanyak 40 orang (51,9%) pada kelompok kontrol dan 37 orang (48,1%) pada kelompok intervensi. Sebagian besar responden tidak sekolah sebanyak 25 orang (48,1%) pada kelompok kontrol dan 27 orang (51,9%) pada kelompok intervensi. Sebagian besar pekerjaan adalah ibu rumah tangga sebanyak 41 orang (52,6%) pada kelompok kontrol dan

sebagian besar adalah petani sebanyak 38 orang (52,8%) pada kelompok intervensi.

Analisis Bivariat

Tabel 2: Rerata dan Peningkatan Skor Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Pengukuran	Kon trol	Inter vensi	p- value
Pengetahuan (pre)	9,51	11,36	0,000
Pengetahuan (post)	18,17	18,17	
Peningkatan	8,66	6,81	
Sikap (pre)	29,01	33,24	0,000
Sikap (post)	33,95	51,29	
Peningkatan	4,94	18,05	
Keterampilan (pre)	2,86	2,74	0,000
Keterampilan (post)	3,06	6,56	
Peningkatan	0,2	3,82	

Hasil pengukuran pada kelompok kontrol mendapatkan data bahwa pada pengetahuan (pre) didapatkan nilai rata-rata sebesar 9,51. Sedangkan pada pengetahuan (post) didapatkan nilai rata-rata 18,17. Pada sikap (pre) didapatkan nilai rata-rata 29,01. Sedangkan pada sikap (post) didapatkan nilai rata-rata 33,95. Pada keterampilan (pre) didapatkan nilai rata-rata 2,86. Sedangkan pada keterampilan (post) didapatkan nilai rata-rata 3,06.

Hasil pengukuran pada kelompok kontrol mendapatkan data bahwa pada pengetahuan (pre) didapatkan nilai rata-rata sebesar 11,36. Sedangkan pada pengetahuan (post) didapatkan nilai rata-rata 18,17. Pada sikap (pre) didapatkan nilai rata-rata 33,24. Sedangkan pada sikap (post) didapatkan nilai rata-rata 51,29. Pada keterampilan (pre) didapatkan nilai rata-rata 2,74. Sedangkan pada

keterampilan (post) didapatkan nilai rata-rata 6,56.

Analisis lanjut mendapatkan nilai p-value sebesar 0,000 yang berarti bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata antara kelompok kontrol dan intervensi, terlihat nilai pengetahuan, sikap dan keterampilan cenderung meningkat untuk kedua kelompok.

PEMBAHASAN

Peer Education

Istilah *peer* ini merujuk kepada orang-orang dengan status yang sama. Sehingga *peer education* merupakan pendidikan yang dipimpin sebaya, yaitu pemberian informasi, nilai-nilai dan perilaku oleh anggota kelompok dengan umur atau status yang sama. Interaksi yang terjadi antara wanita dewasa akan memungkinkan komunikasi yang lebih terbuka dan menarik. Pendidik sebaya akan memberikan informasi, yang sudah disediakan untuk sesama sesuai keperluan. Kegiatan ini didasarkan pada anggapan bahwa dialog partisipatif antar sebaya akan mendorong perubahan perilaku yang diinginkan. Pendidik sebaya dapat mempengaruhi perilaku sosial melalui peran mereka sebagai *role model* yang baik. Pendidikan yang dipimpin teman sebaya merupakan suatu pendekatan melalui kemitraan, dapat menentukan dan mengatasi kebutuhan kesehatan seseorang (Qudsyi, 2015).

Metode pendekatan pendidikan sebaya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang atau kelompok orang yang berkaitan dengan pencegahan atau penanganan kasus tertentu, misalnya tentang pencegahan kanker payudara. Pendidikan kelompok sebaya dilaksanakan antar kelompok sebaya tersebut dengan dipandu oleh fasilitator yang juga berasal dari kelompok itu sendiri. Melalui pendidikan sebaya, seseorang dapat mengembangkan pesan maupun memilih media yang lebih tepat sehingga informasi yang diterima dapat dimengerti oleh sesama mereka (Fatimah et al., 2019).

Kriteria pendidik sebaya antara lain adalah percaya diri, mengenal diri sendiri, menghargai perbedaan, suka bergaul dan membantu, memiliki empati pada orang lain, berbicara sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya dan memiliki kemampuan berorganisasi (Sari et al., 2019). Sedangkan keterampilan yang harus dimiliki oleh pendidik sebaya antara lain adalah mampu berkomunikasi baik dengan teman sebaya maupun dengan pihak lain yang terkait dengan kegiatan *peer group*, mampu memotivasi ke arah perubahan perilaku yang diharapkan bagi keluarga sebaya, mampu mendengarkan, memahami, peduli, dan membantu memecahkan masalah teman sebaya (Owa et al., 2020).

Perilaku BSE pada WUS remaja saat hari ke-7-10 setelah menstruasi setiap bulan secara rutin setelah adanya pemberian informasi dengan metode *peer education* merupakan petunjuk bahwa responden memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik untuk melakukan BSE. Metode *peer education* dapat meningkatkan pemahaman WUS tentang BSE sehingga dapat meningkatkan motivasi WUS untuk melakukan BSE.

Breast Self Examination (BSE)

Breast Self Examination (BSE) adalah salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya kelainan pada payudara. Hal ini bertujuan untuk menemukan benjolan dan tanda-tanda lain pada payudara sedini mungkin agar dapat dilakukan tindakan secepatnya (Wardhani et al., 2017). Pemeriksaan ini direkomendasikan sejak wanita berusia 20 tahun dengan dilakukan sendiri di rumah setiap bulannya. Bagi wanita yang masih haid, pemeriksaan dilakukan setiap hari ke-7 sampai 10, dihitung mulai dari hari pertama haid atau setiap bulan pada tanggal yang sama bagi yang sudah menopause. Pada saat melakukan BSE, keadaan yang harus menjadi perhatian adalah teraba benjolan, penebalan kulit, perubahan ukuran dan bentuk payudara, pengerutan kulit payudara, keluar cairan dari puting payudara, nyeri, pembengkakan lengan

atas dan teraba benjolan pada ketiak atau sekitar leher (Sebayang, 2018).

Hasil penelitian mendapatkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata antara kelompok kontrol dan intervensi, terlihat nilai pengetahuan, sikap dan keterampilan cenderung meningkat untuk kedua kelompok. Pada kelompok intervensi, peningkatan skor lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kontrol. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden masuk dalam kategori usia produktif (25-35 tahun). Usia produktif ini akan mempengaruhi pola pikir seseorang akan lebih matang dibandingkan usia yang tidak produktif. Mereka akan mudah menangkap apa yang disampaikan oleh pendidik sebaya mengenai praktik BSE. Meskipun sebagian besar responden tidak mengenyam pendidikan, tetapi peneliti telah memberikan informasi tentang BSE melalui pendidik sebaya atau *peer educator*. Selain itu, sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga yang mempunyai banyak waktu untuk fokus mempelajari materi ataupun pelatihan yang diberikan pendidik sebaya tentang BSE.

Penelitian ini didukung penelitian (Charisma et al., 2014) yang mendapatkan bahwa setelah dilakukan intervensi tentang BSE, dapat meningkatkan kesadaran melakukan BSE. Pemilihan BSE sebagai teknik untuk deteksi dini kanker payudara dikarenakan teknik ini adalah teknik yang praktis, mudah dilakukan, dapat dilakukan dimana saja dan murah tanpa mengeluarkan banyak biaya. Penelitian (Novasari et al., 2016), yang menunjukkan bahwa faktor-faktor pelaksanaan BSE antara lain adalah pengetahuan, sikap, persepsi dan pendidikan kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata antar kelompok kontrol, terdapat perbedaan nilai rata-rata antar kelompok intervensi, terdapat perbedaan nilai rata-rata antar kelompok kontrol dan intervensi, *peer education* terbukti lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan,

sikap dan keterampilan *breast self examination*. Bagi masyarakat agar dapat meningkatkan pengetahuannya dengan cara membaca buku, mengikuti seminar, penyuluhan dan pelatihan terkait pencegahan kanker payudara. Bagi Puskesmas diharapkan dapat memberikan program yang dapat meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan kanker payudara melalui penyuluhan kesehatan, diskusi kesehatan, seminar ataupun kegiatan ilmiah kesehatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N., Tangka, J., & Rottie, J. (2013). Hubungan Pengetahuan Tentang Kanker Payudara Dengan Cara Periksa Payudara Sendiri Pada Mahasiswi Semester Iv Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 1(1), 105875.
- Angrainy, R. (2017). Hubungan Pengetahuan, Sikap Tentang Sadari Dalam Mendeteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja. *Jurnal Endurance*, 2(2), 232. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1766>
- Ani Mulyandari, A. D. W. A. (2017). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Remaja Putri Kelas Xi Tentang Sadari Di Sman 4 Tanjungpinang. *Jurnal Cakrawala Kesehatan*, VIII(01), 10–18.
- Baswedan, R. H., & Listiowati, E. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Dengan Perilaku Sadari Pada Mahasiswi Non Kesehatan Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. *Biomedika*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.23917/biomedika.v6i1.280>
- Charisma, A. N., Sibuea, S., Angraini, D., & Larasati, T. (2014). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Tindakan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Wanita Usia Subur di Posyandu Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung Tahun 2013. *Majority*, 3(2), 20–28.
- Ekanita, P., & Khosidah, A. (2013). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Wus Terhadap Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari). *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 0281641655(274), 167–177. <https://doi.org/10.1073/pnas.1412481111>
- Fatimah, S., Harahap, W., Pandiangan, A. T. M., & Julianda. (2019). Pengaruh Pembentukan Peer Educator Terhadap Pengetahuan Kespro Pada Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Poltekkes Karya Husada Yogyakarta*, 1, 146–161. jurnal.poltekkeskhjogja.ac.id > PSN > article > download%0A
- Globocan/IARC. (2018). *Summary Statistic 2018. International Agency for Research on Cancer. Global Burden Cancer, International Agency for Research.*
- KemenkesRI. (2015). *Situasi Penyakit Kanker. Buletin Jendela. Pusat Data dan Informasi Kesehatan.*
- Lubis, U. L. (2017). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan Perilaku Sadari. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 81–86. <https://doi.org/10.30604/jika.v2i1.36>
- Novasari, D., Nugroho, D., & Winarni, S. (2016). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Paparan Media Informasi Dengan Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Santriwati Pondok Pesantren Al Ishlah Tembalang Semarang Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(4), 186–194.
- Owa, K., Sekunda, M. S., & Budiana, I. (2020). Peer Group Education Meningkatkan Pengetahuan Dan Perilaku Sadari Remaja Putri SMAKN. *Midwifery Journal*, 2(1), 27–35.
- Qudsyi, H. (2015). Program Peer Education sebagai Media Alternatif

- Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di Indonesia. *Proceeding Seminar Nasional "Selamatkan Generasi Bangsa Dengan Memberntuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal" Jilid 2, March*, 111–114.
- Sari, T. P., Haryanti, R. S., & Zulfatunnisa', N. (2019). Pengaruh Peer Education Sadari, Breast Examination, Vaginal Examination Dan Gizi Remaja Terhadap Motivasi dan Perilaku Remaja Putri dalam Pemeliharaan Kesehatan Reproduksi. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 17(1), 46. <https://doi.org/10.26576/profesi.354>
- Sebayang, W. B. R. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan SADARI dalam Mendeteksi Dini Ca. Mammae pada Wanita Usia Subur di Klinik Nana Diana Medan Tahun *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 4(2), 0–4.
- Sinaga, C. F., & Ardayani, T. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Deteksi Dini Kanker Payudara Melalui Periksa Payudara Sendiri Di Sma Pasundan 8 Bandung Tahun 2016. *Kartika Jurnal Ilmiah Farmasi*, 4(1), 16–19. <https://doi.org/10.26874/kjif.v4i1.52>
- Wardhani, A. D., Saraswati, L. D., Adi, M. S., Peminatan, M., Kesehatan, E., & Semarang, F. K. M. U. (2017). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Sadari Dan Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(1), 180–185.